BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali denan menelaah mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti.Dengan demikian peneliti dapat memiliki rujukan pendukung dan juga pelengkap, pembanding serta mendapatkan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai Studi Etnografi Komunikasi yang mengkaji Makna Pesan Non Verbal:

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini
1	Makna Komunikasi nonverbal Dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan Pada	Az Sharafri (UNIKOM)	Kualitatif dengan studi Etnografi Komunikasi	Setiap prosesi dan tahapan upacara sisingaan memiliki makna komunikasi nonverbalnya tersendiri dan kesemuanya menggambarkan bagaimana kondisi tertekannya	Penelitia Az Sharafri menjelaskan makna kinesik, paralinguistic, prosemik, artifaktual untuk menjelaskan makna komunikasi nonverbal

	Masyarakat Desa Tambakmekar di Kabupaten Subang			masyarakat Subang pada masa penjajahan Belanda	sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada makna penampilan dan pakaian, gerakan, postur tubuh, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa untuk menjelaskan makna komunikasi nonverbal
2	Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten	Dinda Ramadhani (UNIKOM)	Kualitatif dengan studi etnografi	Adanya makna nonverbal dalam ekspresi wajah dan dalam pelaksanaan tidak dibatasi oleh waktu, makna nonverbal terlihat pada gerakan pembukaan upacara	Penelitian ini meneliti mengenai makna komunikasi non verbal pada upacara Nyangku yang berfokus pada makna penampilan dan pakaian, gerakan, postur tubuh, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa
3	*The History Of Situ Lengkong And Nyangku Tradition As Religious Symbol Of Panjalu Society In Ciamis West Java*	Dian Aries Susanti (Universitas Siliwangi)	Kualitatif dengan Studi Deskriptif	Masyarakat Desa Panjalu masih menjaga, melestarikan, menghargai tradisi Nyangku. Selain itu Sejarah Situ Lengkong dijadikan simbol keagamaan masyarakat Desa Panjalu	Penelitian Dian Aries lebih menekankan pada Studi deskriptif yang hanya menceritakan keseluruhan dari upacara tersebut tanpa mencari makna khususnya,dan tidak mencari makna komunikasi nonverbal secara terperinci, sedangkan yang dilakukan dalam

					penelitian ini lebih menjelaskan makna komunikasi non verbal dalam upacara Nyangku

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai mahluk sosial, manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari masalah komunikasi.Komunikasi selalu hadir dalam setiap aktifitas atau kegiatan manusia.Oleh karena itu komunikasi menjadi bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Seperti aksioma dalam komunikasi dari William & Smith yang berbunyi "*A person cannot* ***not*** *communicate"*yang bermakna seseorang tidak dapat tidak berkomunikasi.

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Dari asal kata komunikasi diatas jelas, bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan yaitu tercapainya suatu kesamaan makna atau arti, diantara individu yang terlibat dalam

interaksi dalam suatu komunikasi.Untuk lebih jelas lagi mengenai pengertian komunikasi, dapat dilihat beberapa definisi komunikasi menurut para ahli.

Definisi Ilmu Komunikasi Menurut Carl I. Hovland sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy,mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah :

> "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Definisi Hovland diatas menunjukan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa : "*Communication is the process to modify the behavior of other individuals.*" (Komunikasi adalah proses mengubah mengubah perilaku orang lain).

Melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang :

> *"A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source."*(Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.) (Rakhmat, 2007:3)

> Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Laswell.Menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society.* Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell diatas menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu,yakni :

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*Message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
5. Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.2.1.2 Konteks Komunikasi

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik yang kita sadari atau tidak.Contohnya adalah berpikir.Komunikasi ini adalah landasan dari komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

3. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah

atau suatu komite yang tengah rapat untuk memecahkan suatu masalah.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi public adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang banyak (khalayak).Komunikasi public juga sering disebut ceramah, pidato.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam sebuah organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang besar daripada komunikasi kelompok.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik dengan menggunakan media cetak seperti surat kabar, majalah ataupun media elektronik seperti radio dan televisi, yang dikelola oleh suatu lembaga, yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim dan heterogen.

2.2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.(Effendy, 2004:6).Menurut Onong Effendy dalam buku

yang berjudul “ Dinamika Komunikasi”, unsur-unsur komunikasi adalah :

1. Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan .
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang .
3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan .
4. Media atau saluran yaitu sasaran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2004:6).

Dalam komunikasi kelima unsur tersebut tidak lepas dari komunikasi karena unsur – unsur tesebut merupakan penunjang berjalannya suatu komunikasi.Tanpa adanya unsur – unsur tersebut maka komunikasi tidak dapat terjadi.

Untuk itu, **Lasswell** memberikan paradigma bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

1. Komunikator.

   Komunikator atau orang yang menyampaikan pesan harus berusaha merumuskan isi pesan yang akan disampaikan. Sikap dari komunikator harus empati, jelas. Kejelasan kalimat dan kemudahan

bahasa akan sangat mempengaruhi penerimaan pesan oleh komunikan.

2. Pesan

Pesan adalah pernyataan yang didukung oleh lambang. Lambang bahasa dinyatakan baik lisan maupun tulisan. Lambang suara berkaitan dengan intonasi suara. Lambang gerak adalah ekspresi wajah dan gerakan tubuh, sedangkan lambang warna berkaitan dengan pesan yang disampaikan melalui warna tertentu yang mempunyai makna, yang sudah diketahui secara umum, misalnya merah, kuning, dan hijau pada lampu lalu lintas

3. Komunikan

Komunikan adalah penerima pesan. Seorang penerima pesan harus tanggap atau peka dengan pesan yang diterimanya dan harus dapat menafsirkan pesan yang diterimanya. Satu hal penting yang harus diperhatikan adalah persepsii komunikan terhadap pesan harus sama dengan persepsi komunikator yang menyampaikan pesan.

4. Media

Media adalah sarana atau saluran dari komunikasi. Bisa berupa media cetak, audio, visual dan audio-visual. Gangguan atau

kerusakan pada media akan mempengaruhi penerimaan pesan dari komunikan.

5. Efek

Efek atau dapat disebut pengaruh, juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun, efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Cangara, masih dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi", pengaruh atau efek adalah:

> "Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.Pengaruh ini bias terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang" (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu, Cangara mengatakan, "Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan" (Cangara, 2004:25).

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Kegiatan komunikasi yang manusia lakukan sehari-hari tentu memiliki suatu tujuan yang berbeda-beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Efendy :

a. Perubahan sikap (*attitude change*)

b. Perubahan pendapat (*opinion change*)

c. Perubahan perilaku (*behavior change*)

d. Perubahan sosial (*social change*

Dari empat point yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, prilaku, dan perubahan social masyarakat. Sedangkan funsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur, dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak.

2.2.1.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi dalam terjalinnya tidak hanya berjalan begitu saja akan tetapi memiliki fungsi bagi yang menggunakannya. Menurut Onong Uchajana Effendy dalam buku yang berjudul, "Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi", fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*To Inform*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide (pikiran dan tingkah laku orang lain), serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*To Entertain*)

   Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi. Pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

   Adalah fungsi memperngaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jika pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

Manusia yang memiliki kebutuhan untuk memenuhi kebutuhannya yang salah satunya dapat dicapai melalui komunikasi. Maka manusia akan merasakan keempat fungsi komunikasi setelah menjalankan komunikasi.

Sedangkan berdasarkan kerangka yang dikemukakan oleh William I. Gorden ada empat fungsi komunikasi lain yang berbeda, yakni

Komunikasi social, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1) **Komunikasi Sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) **Komunikasi Ekspresif**

   Erat kaitannya dengan komunikasi social adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhu orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) **Komunikasi Ritual**

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan

sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasive).Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan *(to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2005 : 5)

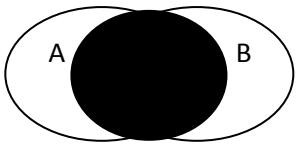
2.2.1.6 Prinsip-Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindih satu sama lain. Daerah yang bertindij itu

disebut kerangka pengalaman (*field of experience*), yang menunjukkan adanya antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol

Gambar 2.1

Kerangka Pengalaman



(Sumber : Cangara, 2004 : 21).

Dari gambar diatas, kita dapat menarik empat prinsip dasar komunikasi, yakni :

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak – pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).
2. Jika daerah tumpang tindih (*the field of experience*) menyebar menutupi lingkaran A dan B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makinbesar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).
3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi

lingkaran masing – masing, komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

4. Kedua lingkaran ini tidak akan bisa saling menutup secara penuh (100%) karena dalam konteks komunikasi antarmanusia tidak pernah ada manusia diatas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat – sifat yang persis sama (100%), sekalipun kedua manusia itu dilahirkan secara kembar. (Cangara, 2004 : 20 – 21).

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Non Verbal

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana), komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak

mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2005 : 308)

Sebagian budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas social, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukan kekhasan perilaku non verbal penari dan penyanyinya.Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi non verbal sebenarnya masih relative baru.Banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya orang-orang ahli komunikasi saja, tetapi juga antropolog, psikolog, dan sosiolog.Simbol-simbol non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Tidak ada satupun rumus andal yang dapat membantu menerjemahkan simbol non verbal (Mulyana 2005:309-110)

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Meskipun secara teoritis komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari.Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan rangsangan

nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi.Kedua jenis rangsangan itu diinterprestasi bersama-sama oleh penerima pesan.Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui symbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non verbal itu tidak bersungguh-sungguh bersifat nonverbal. (Mulyana,2005:312)

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam Mulyana menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

- *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh.”
- *Ilustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.

- *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

- *Penyesuaian*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadariyang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

- *Affect Display*. Pembesaran manic mata (*pupil dilation*) menunjukan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana,2005:314)

2.2.2.3 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Perilaku non verbal kita terima sebagai suatu "paket" siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orangtua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begini untuk mengatakan suatu hal atau isyarat begitu untuk mengatakan hal lain. Sebagaimana lambing verbal, asal-usul isyarat nonverbal sulit dilacak, meskipun adakalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu, berdasarkan agama, sejarah, atau cerita rakyat (*folklore*).

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian.*Pertama,* bahasa tanda (*sign language)* – acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu;

kedua, bahasa tindakan (*action language*)- semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan; *ketiga*, bahasa objek (*object language*)-pertunjukkan benda, pakaian, dan lambing nonverbal bersifat public lainnya seperti ukuran ruangan, benddera, gambar (lukisan), music (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak.

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni; *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu dan diam. (Mulyana 2005:316-317)

2.2.2.4 Ekspresi Wajah

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesisc), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell.Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kaki, bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Para dramawan, pelatih tari bali, dan pembuat topeng dinegara kita paham benar mengenai perubahan suasana hati dan makna yang terkandung dalam ekspresi wajah. Masuk akal bila banyak orang

menganggap perilaku non verbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekspresi wajah, khususnya pandangnan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika (oculesisc) merujuk pada studi penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manic mata) dalam berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. (Mulyana, 2005:330)

Bisa dibuktikan sendiri bahwa ekspresi wajah, khusus nya mata, paling ekspresif. Cobalah anda saling memandang dengan orang lain, baik dengan pria ataupun wanita. Anda pasti tak akan kuat memandangnya terus menerus. Anda mungkin akan tersenyum atau tertawa. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi.*Pertama*, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindar darinya. *Kedua*, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Pentingnya pandangan mata sebagai pesan nonverbal terlukis dalam kalimat atau fase yang terdapat dalam banyak lagu: "sepasang mata bola", "dari mata turun kehati". (Mulyana, 2005:331)

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: *kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan, dan minat.* Ekspresi-ekspresi wajah tersebut dianggap "murni", sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya rasa malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap "campuran", yang umumnya telah bergantung pada interpretasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekspresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya. Lelaki dan perempuan punya cara ang berbeda dalam hal ini. Perempuan cenderung lebih banyak senyum dari pada lelaki tetapi senyuman mereka sulit untuk ditafsirkan.Senyuman lelaki umumnya berarti perasaan positif, sedangkan senyuman perempuan mungkin merupakan respon terhadap afiliasi atau keramahan.Dalam suatu budaya pun terdapat kelompok-kelompok yang menggunakan ekspresi wajah secara berbeda dengan budaya dominan. Pearson, West and Turner melaporkan bahwa dibandingkan dengan pria, wanita menggunakan lebih banyak ekpresi wajah dan ekspresif, lebih cenderung membalas senyum dan lebih tertarik kepada orang lain yang tersenyum. Ekspresi wajah boleh sama, namun maknanya mungkin berbeda. Bahkan seperti pesan verbal,

dalam budaya yang sama pun ekspresi wajah yang sama dapat berbeda makna dalam kontekls komunikasi yang berbeda.

2.2.2.5 Sentuhan

Studi tentang sentuh menyentuh disebut haptika (haptice). Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi makna , dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabat tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas.Sentuhan kategori terakhirlah yang sering diasosiasikan dengan sentuhan.Banyak riset menunjukan bahwa orang yang berstatus lebih tinggi lebih sering menyentuh orang yang berstatus lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi sentuhan juga berarti " kekuasaan".

Beberapa studi menunjukan bahwa sentuhan bersifat persuasif. Misalnya, subjek yang lengannya disentuh lebih terdorong untuk menandatangani suatu petisi daripada mereka yang tidak disentuh.Sentuhan mungkin jauh lebih bermakna daripada kata-kata. Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

- *Fungsional- professional*. Disini sentuhan bersifat "dingin" dan berorientasi-bisnis, misalnya pelayan toko membantu pelanggan memilih pakaian.
- *Sosial- sopan*. Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik sosial yang berlaku, misalnya berjabatan tangan.
- *Cinta- keintiman*. Kategori ini menunjukan pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, dua orang yang bermain kaki dibawah meja, orang Eskimo yang saling menggosokan hidung
- *Rangsangan seksual*. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman (Mulyana,2005 :336)

2.2.2.6 Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika kita diwisuda, pakaian pengantin ketika kita menikah, dan kain kafan ketika kita meninggal.termasuk Pangeran Charles dan putrid Anne terdapat penjelasan bahwa :" berabad-abad para orang tua telah menunjukan status mereka melalui pakaian anak-anak mereka. Bagi para anggota kerajaan hal ini sangat penting.

Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya.Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya.Mungkin ada juga kebenaran dalam pribahasa Latin *aestis uirum reddit* yang berarti "pakaian menjadikan orang".atau sebagaimana disarankan William Thourlby yang dalam bukunya *You Are What You Wear: The Key To Business Succes* menekankan pentingnya pakaian demi keberhasilan bisnis.

Untuk menjadi komunikator yang baik, anda sebaiknya memperhatikan aspek busana ini. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa anda harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang yang anda masuki, meskipun penampilan anda itu bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama anda. Banyak orang tampil dan berbusana karena kebiasaan saja, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka, namun mereka tidak pernah bertanya

mengapa mereka sendiriberpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia dan cara mengenakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Kemeja dan celana yang sering kita kenakan sebenarnya adalah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia. (Mulyana, 2005 : 348)

2.2.2.7 Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (vocalic), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita.Suara yang terengah-engah menandakan kelemahan, sedangkan ucapan yang terlalu cepat menandankan, ketegangan, kemarahan, atau ketakutan. Terkadang kita bosan mendengarkan pembicaraan orang, bukan karena isi pembicaraanya melainkan cara menyampaikan yang lamban dan monoton. Mehrabian dan Ferris menyebutkan bahwa parabahasa adalah terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan dan emosi.Menurut mereka parabahasa memiliki andil 38% dari keseluruhan impak pesan. Oleh karena ekspresi wajah punya andil 55% dari keseluruhan impak pesan, lebih dari 90% isiemosionalnya ditentukan secara nonverbal. Bahkan Meharbian dan Ferris

mengakui bahwa impak kata-kata terucap terhadap komponen emosional pesan hanya sekitar 7%. (Mulyana, 2005 : 343)

2.2.2.8 Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia.Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan persaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (chronemics) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita. Bila kita menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentangdiri kita

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua: waktu *monokronik* (M) dan waktu *polikronik* (P). Penganut waktu *polikronik* memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi.Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu *monokronik* cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai identitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan

dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

Konsep waktu diIndonesia, seperti kebanyakan konsep waktu budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin dalam istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Australia.

Kesimpulannya orang –orang Indonesia hidup di dua dunia waktu. Mereka menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Mulyana, 2005:376)

2.2.2.9 Bau-Bauan

Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian, seperti deodorant dan parfum) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang dilakukan hewan. Kebanyakan hewan menguunakan bau-bauan untuk memastikan kehadiran musuh, menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional dan menarik lawan jenis.Suku- suku primitive di pedalaman

telah lama menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan wewangian. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, wanita yang ayahnya meninggal dunia, dianjurkan untuk berkabung selama tiga hari.Sebagai tanda berkabung itu, mereka tidak menggunakan wewangian selama masa itu.Namun kaum pria dianjurkan untuk menggunakan wewangian pada saat mereka melaksanakan Shalat jumat.

Mereka yang ahli dal;am wewangian dapat membedakan bau parfum lelaki dengan bau parfum wanita. Bau parfum yang mahal dengan bau parfum yang murah. Bau parfum yang digunakan seseorang dapat menyampaikan pesan bahwa ia berasal dari kelas tertentu. Bau tubuh memang amat sensitive. Kita enggan berdekatan dengan orang yang bau badan, bau ketiak, apalagi bau mulut. (Mulyana, 2005 : 353)

2.2.2.10 Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilah yang telah kita bahas sebelumnya.Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu.Bidang studi mengenai hal ini disebut objektika (*objectics*).

> Tanpa memperhatikan sungguh-sungguh bagaimana budaya mempengarhi komunikasi, termasuk komunikasi nonverbal dan pemaknaan terhadap pesan nonverbal tersebut, kita bisa gagal berkomunikasi dengan orang lain. Kita cenderung menganggap budaya kita, dan bahasa nonverbal kita, sebagai standar dalam menilai bahasa nonverbal orang dari budaya lain. Bila perilaku nonverbal orang lain berbeda dengan kita, sebenarnya itu tidak berarti orang itu salah, bodoh atau sinting; alih-alih, secara cultural orang itu sedikit berbeda dengan kita. Bila kita langsung meloncat pada kesimpulan tentang orang lain bedasarkan perilaku nonverbalnya yang berbeda itu, maka kita terjebak dalam etnosentrisme (menganggap budaya sendiri sebagai standar dalam mengukur budaya orang lain). (Mulyana, 2005 : 383)

2.2.3 Tinjauan Budaya

2.2.3.1 Definisi Budaya

Seperti yang telah disinggung dalam beberapa tinjauan diaatas, manusia pada hakikatnya tidak akan terlepas dari bahasa, komunikasi dan budaya yang selalu melekat dan selalu terbaha dari manusia itu lahir hingga nanti manusia itu meninggal dunia. Deddy Mulyana dan Djalaludin Rakhmat dalam bukunya Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, mengatakan

> Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya. (Mulyana & Rakhmat, 2010:18)
> Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara format budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep atau semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana & Rakhmat, 2010:18)

2.2.3.2 Karakteristik Budaya

Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, bagaimana kita dapat mengidentifikasikan aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda-bedasalah satu caranya adalah dengan menelaah kelompok dan aspek-aspeknya

- **Komunikasi dan Bahasa**

  Sistem komunikasi verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dan kelompok lainnya.Terdapat banyak “bahasa asing” di dunia. Sebuah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Lebih jauh lagi, makna- makna yang diberikan kepada gerak-gerik misalnya sering berbeda secara cultural.Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara local. Subkultur-subkultur, seperti kelompok militer, mempunyai

peristilahan dan tanda-tanda yang menerobos batas-batas nasional (seperti gerakan menghormat atau system kepangkatan)

- **Pakaian dan Penampilan**

  Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural.Kita mengetahui adanya kimono Jepang, penutup kepala Afrika, payung Inggris, sarung Polynesia dan ikat kepala Indian Amerika.Beberapa suku bangsa mencorengi wajah mereka untuk bertempur, sementara sebagian wanita menggunakan kosmetik untuk kecantikan. Banyak sub kultur menggunakan pakaian yang khas, jeans sebagai pakaian kaum muda diseluruh dunia, seragam untuk sekelompok orang tertentu seperti anak-anak sekolah atau polisi. Dalam subkultur militer, adat istiadat, dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapan yang dipakai dan sebagainya.

- **Waktu dan kesadaran akan waktu**

  Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu.Umumnya, orang-orang Jerman tepat waktu, sedangkan orang-orang Amerika Latin lebih santai. Dalam beberapa budaya kesegeraan ditentukan oleh usia dan status

- **Penghargaan dan Pengakuan**

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas. Pengakuan bagi para prajurit perang adalah dengan memperbolehkan mereka mentato tubuh mereka. Dahulu celana panjang merupakan tanda kedewasaan bagi seorang anak lelaki yang sedang tumbuh pada usia tertentu.

- **Hubungan-hubungan**

  Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, dan bentuknya bisa kecil dan juga besar.Di beberapa negeri hubungan pernikahan yang lazim adalah monogamy, sedangkan di negeri-negeri lain mungkin poligami atau poliandri (satu istri beberapa suami).Dalam budaya-budaya tertentu orang yang harus dipatuhi dalam keluarga adalah lelaki yang mengepalai keluarga.

- **Nilai dan Norma**

  Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok.Mereka yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha

pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan perumahan yang memadai, sementara mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hokum dan keteraturan.

Berdasarkan system nilainya itu, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.Aturan-aturan keanggotaan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kewenangan hingga kepatuhan mutlak. Ina Brown mengatakan

> Orang-orang dalam budaya-budaya yang berbeda merasa senang, berkepentingan, jengkel atau malu tentang hal-hal yang berbeda karena mempersepsi situasi-situasi berdasarkan premis-premis yang berbeda pula. (Mulyana & Rakhmat, 2010)

- **Rasa diri dan Ruang**

Kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya lain ditunjukkan dengan perilaku yang agresif. Dalam budaya-budaya tertentu kebebasan dan kreativitas dibalas oleh kerjasama dan konformitas kelompok. Orang-orang dari budaya tertentu, seperti orang Amerika memiliki rasa ruang yang membutuhkan jarak lebih besar antara individu dengan individu-

individu lainnya, sementara orang-orang Amerika Latin dan orang-orang Vietnam menginginkan jarak lebih dekat lagi.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Teoritis

Dalam kegiatan Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku syarat akan makna komunikasi nonverbal dalam tiap prosesi pelaksanaan upacara tersebut. Komunikasi nonverbal itu sendiri pada intinya menitikberatkan pada semua tindak komunikasi diluar komunikasi lisan, atau lengkapnya menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2005 308)

Dari definisi komunikasi nonverbal tersebut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter telah menklasifikasikan pesan-pesan non verbal kedalam dua kategori utama, yaitu;

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, Waktu dan diam.

Salah satu jenis komunikasi yaitu komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh.Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan pesan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah

satunya paradigma yang dikemukakan oleh Lary A.Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy Mulyana dimana komunikasi Non Verbal meliputi 2 (dua) unsure, sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

1. Perilaku

   Perilaku merupakan salah satu unsur komunikasi nonverbal dimana seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan, melalui perilaku ini lah seseorang dapat menyampaikan pesan dengan berbagai macam cara, adapun perilaku yang ditunjukan antara lain penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah kontak, mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa

2. Ruang, Waktu dan Diam

   Untuk proses peyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.dandiperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan jernih.

2.3.2 Kerangka Konseptual

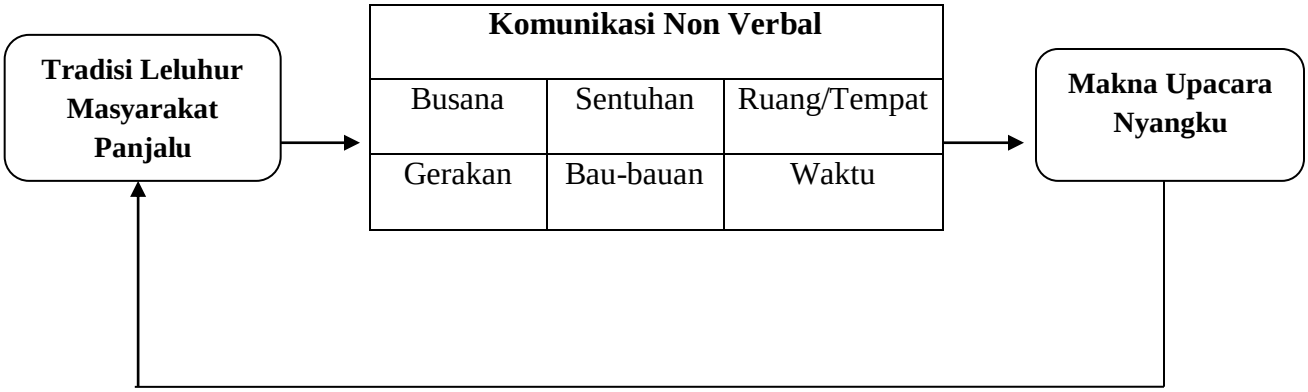
Dalam kerangka konseptual ini penulis menggunakan teori dari Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengenai pengklasifikasian pesan non verbal serta ditambah oleh pemikiran penulis sendiri yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku, dimana upacara adat yang berasal dari Desa Panjalu merupakan

suatu tradisi yang mengandung pesan-pesan nonverbal yang tentu saja ada makna yang berbeda bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi nonverbal lainnya.

Komponen dari teori dan hasil pemikiran penulis diadaptasikan kedalam model dibawah ini, hal ini untuk mempermudah dan menggambarkan proses terjadinya pesan-pesan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam Upacara Adat Nyangku di kebudayaan masyarakat Desa Panjalu, yang urutannya berkaitan satu sama lain sehingga menjadikan informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti model bagan di bawah ini :

Gambar 2.2

Model Kerangka Konseptual



Sumber : Pemikiran Penulis, Maret 2014

Sebagaimana yang terlihat dari bagan diatas, pada awalnya semua itu berasal dari Tradisi dan Budaya yang diwariskan dari leluhur atau nenek moyang kepada generasi penerus. Tentu dari tradisi dan Budaya Leluhur khususnya dalam hal ini

adalah kebudayaan Penyucian Pusaka Nyangku yang berasal dari Desa Panjalu memiliki maksud, pesan dan maknanya tersendiri. Komunikasi manusia seperti yang telah disinggung dalam tinjauan pustaka sebelumnya bahwa 90% komunikasi yang dilakukan oleh manusia terdiri dari komunikasi nonverbal maka yang paling sesuai untuk membedah arti makna dari Upacara Adat Nyangku itu sendiri adalah dengan membedah Makna dan Pesan yang terkandung dalam komunikasi nonverbal yang ada dalam upacara adat tersebut. Sebagai pisau pembedah, penulis mencoba untuk menguraikan pesan-pesan nonverbal itu berdasarkan busana, gerakan tubuh, waktu, ruang dan tempat, parabahasa dan bau-bauan yang ada dalam prosesi pelaksanaan upacara adat Penyucian Pusaka Nyangku tersebut sehingga diakhir akan terjawab makna apa yang terkandung didalam sebuah Upacara Penyucian Pusaka Nyangku yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Panjalu di Kabupaten Ciamis yang menjadi fokus penelitian dari penulis.